

STRATEGI DAN PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Ulfa, Farida Isroani

ulfamaayhur8@gmail.com, farida@unugiri.ac.id

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

ABSTRAK

Disabilitas merupakan istilah yang akhir-akhir ini menjadi trending topik atau merupakan topik yang akhir-akhir ini aktual dibicarakan untuk menyebut anak atau seseorang yang mengalami gangguan atau kekurangan dan ketidaksempurnaan pada fisik seseorang. Dalam hal ini seseorang yang mengalami disabilitas memerlukan bantuan untuk mendukung semua aktifitasnya, sehingga penyandang disabilitas termasuk seseorang yang berkebutuhan khusus. Disabilitas tidak bisa dianggap sekedar masalah kesehatan. Disabilitas adalah fenomena yang kompleks, yang mencerminkan interaksi dari tubuh seseorang dengan masyarakat tempat ia tinggal. Mengatasi kesulitan yang dialami orang yang mengalami disabilitas berarti membutuhkan intervensi yang bisa menghilangkan penghalang dengan lingkungan dan kehidupan sosial yang dihadapi.

Kata Kunci: Strategi, Guru, Kurikulum, ABK

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman. Di samping itu pengertian Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.¹

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang mengakui hak setiap individu untuk menerima pendidikan yang berkualitas, tanpa memandang perbedaan atau kebutuhan khusus yang mereka miliki. Pendidikan inklusi

¹ Astawa, Nyoman Temon. "Pendidikan Inklusi Dalam Mewujudkan Pendidikan Nasional." Guna Widya: Jurnal Pendidikan. (2021). Hal 65-76.

telah muncul sebagai respon terhadap tantangan, dengan visi untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, mendukung dan adil bagi semua siswa. Pendidikan inklusi bukan hanya tentang memasukan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tetapi juga tentang mengubah budaya dan praktik Pendidikan secara menyeluruh. Hal ini melibatkan upaya kolaboratif dari semua pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, staf sekolah, orang tua, dan komunitas, untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mempromosikan keadilan pendidikan.

Dalam lingkungan inklusif, setiap siswa dihargai sebagai individu yang unik dengan kekuatan dan kebutuhan mereka sendiri. Ini berarti memastikan akses yang setara terhadap kurikulum yang relevan, metode pengajaran yang bervariasi, dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran siswa. Pendidikan inklusif juga melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap identitas budaya, bahasa, dan kepercayaan siswa, sehingga mereka merasa diterima dan terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan inklusif, manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga oleh siswa tanpa kebutuhan khusus. Interaksi antara siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda membawa keuntungan dalam pengembangan sosial, emosional, dan akademik mereka. Pendidikan inklusif menciptakan kesempatan untuk membangun keterampilan kolaboratif, empati, dan penghargaan terhadap keragaman, persiapan yang penting untuk kehidupan dan masyarakat yang inklusif di masa depan.²

Aspek yang sangat problematis dari suatu disabilitas adalah pandangan sosial tentang analisa fungsional kesehatan dan penyakit. Sebagaimana diuraikan oleh Talcott Parson (1951), bahwa penyakit sangat dekat dengan penyimpangan sosial, karena itu merupakan suatu ancaman bagi pelaksanaan peran bagi orang yang "normal" dan lebih luas lagi legitimasi bagi orang yang sakit. Hal tersebut terjadi untuk mencapai keseimbangan antara mengakui "ketidakmampuan" dan mencegah adanya motivasi menyimpang atau kepura-puraan sakit. Disabilitas (*disability*) adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Dalam hal ini perlu dilihat penanganan bagi penyandang disabilitas dalam pendidikan Agama islam,

² Khaerunisa, Haya. "Pembelajaran Inklusif: Membangun Kesetaraan di Dalam Kelas pada Masa Pencabutan PPKM." Karimah Tauhid 2.5 (2023): 2234-2244.

sehingga pendekatan yang akan diambil disesuaikan dengan kondisi serta kesulitan yang dihadapi anak selaku penyandang disabilitas tersebut.³

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam Inklusi

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis kata kurikulum diambil dari bahasa Yunani, yaitu *curere* yang memiliki makna jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai start sampai finish sebagaimana dijelaskan KBBI. Secara terminologi, istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar pendidikan dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dahulu sampai dengan sekarang. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar yang bersangkutan.

Berikut ini beberapa definisi- definisi kurikulum menurut ahli kurikulum. Abdullah Idi menyatakan Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Selanjutnya, M. Arifin memandang kurikulum sebagai “seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan pada proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Pendapat lain dikemukakan oleh Zakiah Daradjat yang memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.⁴

Kurikulum dalam arti sempit diartikan sebagai kumpulan berbagai mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang dinamakan proses pembelajaran. Sedangkan menurut Muhaimin kurikulum dalam arti sempit adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

³ Farida Isroani, dkk. “Pendidikan Inklusif.” (2024): 20-21.

⁴ Eka Kurniawati, Rohani, Syarifah Nurbaiti. “Inklusi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi Dan Anti Kekerasan Seksual Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi.” Jurnal Tahsinia Vol. 5, No. 5, (2024), Hal. 688-689

penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian ini menggaris bawahi adanya empat komponen pokok dalam kurikulum, yaitu: tujuan, isi (bahan), organisasi, dan strategi. Akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sosio teknologi, maka kurikulum diartikan secara lebih luas sebagai keseluruhan proses pembelajaran yang direncanakan dan dibimbing di sekolah, baik yang dilaksanakan di dalam kelompok atau secara individual, di dalam atau di luar sekolah.

Dengan demikian, secara terminologis istilah kurikulum dalam pendidikan adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah. Dalam arti luas, yaitu seluruh aktivitas proses pembelajaran baik yang berada di dalam maupun di luar sekolah.⁵

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik: “sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Menurut Muhaimin adalah “suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.”

Berdasarkan pernyataan di atas dengan demikian pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum agama Islam sebagai

⁵ Badrut Tamam, Muhammad Arbain. “*Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren.*” *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, (2020) Hal. 223-224

kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.

Pemaknaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.⁶

Pengertian inklusi adalah suatu pendekatan yang tujuannya membangun dan mengembangkan lingkungan dengan mengajak masuk semua orang dari berbagai latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan inklusi diartikan sebagai pendidikan bersifat reguler yang menyertakan anak berkebutuhan khusus dengan memberi kesempatan belajar bersama dengan siswa reguler lainnya. Pendidikan inklusi mengedepankan prinsip tidak diskriminatif dan keanekaragaman. Sebenarnya program pendidikan inklusi bukan hanya diterapkan pada anak berkebutuhan khusus saja tetapi kepada semua anak. Setiap anak memiliki perbedaan yang perlu ditumbuh kembangkan di sekolah. Oleh karena itu, di dalam pendidikan inklusi semua peserta didik diberikan layanan bimbingan tanpa memandang kondisi sosial, ekonomi, fisik, mental, emosi. Karakteristik, keunikan, dan keberagaman anak yang berbeda-beda inilah yang harus difasilitasi sedini mungkin agar anak dapat berkembang sesuai dengan minat bakat yang mereka miliki.⁷

Dalam Al Qur'an, ada beberapa terminologi nilai yang menjadi akar perilaku inklusif, di antaranya *at-ta'aruf* (saling

⁶ Nuraini. "Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Inklusi." *Inovatif*, Vol. 5, No. 1, (2019), Hal. 54

⁷ Zanuwar Prastiwi, Muhammad Abduh. "Implementasi Pembelajaran Inklusi." *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol. 6, No. 2, (2023), Hal. 669

mengenal), *at-tasammuh* (toleransi), *at tawassuth* (moderat/adil), dan *at-ta'awun* (saling menolong) (Ramdhan, 2019).

a. *Al-Ta'aruf*

Istilah *ta'aruf* yang bermakna saling mengenal terdapat dalam Q.S Al-Hujurat [49]:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, Kami menciptakanmu dari sepasang laki-laki dan perempuan, Kemudian kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”

Ayat tersebut tidak hanya ditujukan untuk umat muslim, namun untuk keseluruhan umat manusia. Manusia diciptakan dari sepasang laki-laki dan perempuan. Ras, suku, bangsa adalah nama-nama untuk mempermudah mengenali perbedaan karakter masing-masingnya. Dengan pengenalan tersebut manusia saling belajar, saling memahami dan saling memberikan manfaat baik moral maupun materiil. Semua sama di hadapan Allah, dan yang paling bertakwa-lah yang mendapat kedudukan mulia. Kemajemukan mendorong terwujudnya kehidupan yang dinamis, sehingga menginspirasi setiap pribadi untuk berlomba-lomba berbuat yang terbaik.

Terdapat 3 prinsip utama yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu: pertama, *Plural is usual*, bahwa keragaman adalah sebuah keniscayaan, maka tidak perlu diperdebatkan ataupun dipertentangkan. Kedua, *equal is usual*, adaptasi terhadap tatanan masyarakat plural sebagai sunnatullah. Ketiga, *modesty in diversity*, sikap moderat dan kearifan berpikir dibutuhkan dalam menyikapi keragaman. Konsep *ta'aruf* menekankan pada pengakuan adanya keberagaman dan penolakan adanya sikap eksklusif karena merasa lebih tinggi didasarkan pada ukuran suku, bangsa dsb. Kita sering menilai orang lain (agama, kepercayaan, pemahaman) dengan standar teologis diri kita sendiri, begitu juga orang lain memandang diri kita. Dan hasilnya adalah Perbandingan terbalik, masing-masing memberikan klaim kebenaran dan keselamatan. Merasa lebih bertakwa bisa jadi justru menunjukkan kurangnya ketakwaan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Hujurat [49]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu golongan memperlakukan golongan lain, boleh jadi yang diperlakukan lebih baik dari golongan yang memperlakukan, dan jangan pula ada perempuan yang merendahkan perempuan lain, boleh jadi yang direndahkan lebih baik dari yang merendahkan. Janganlah kamu saling mencela dan memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka adalah orang-orang yang zalim” (QS. Al Hujurat [49]: 11”)

b. *Al-Tasamuh*

Tasamuh adalah bentuk mubalaghah dari kata *samaha* yang artinya tenggang rasa atau toleransi. Kata ini digunakan para ulama kontemporer untuk mengungkapkan satu sikap seorang muslim yang menyadari adanya keberagaman, untuk itu ia menjauhkan diri dari segala bentuk fanatisme. Keberagaman adalah sebuah sunnatullah yang tidak bisa ditolak, adanya perbedaan gender, suku, dan berbagai aspek lainnya sebagaimana pesan QS. Al Hujurat [49]: 13 harus disikapi dengan cara yang bijak.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”.

Kebesaran jiwa dan kelapangan dada dibutuhkan dalam menyikapi perbedaan menyebutkan konsep tasamuh harus dibangun melalui keyakinan

- (1) Kemuliaan manusia apapun latar belakangnya menuntut adanya penghormatan hak.
- (2) Perbedaan adalah realitas dan pilihan, maka tidak pantas ada paksaan di dalamnya.
- (3) Seorang muslim tidak dituntut untuk melakukan penghakiman, Benar-salah, kafir-tidak kafir ataupun sesat-tidak sesat.
- (4) Adanya perintah senantiasa berbuat adil.
- (5) Allah mencela segala perbuatan dzalim.

c. *At-Tawassuth*

At-Tawassuth mengacu pada ungkapan yang disebut dalam QS. Al Baqarah ayat 143 Yaitu ‘*ummatan wasathan*’.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ‘umat pertengahan’ agar Kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi Atas (perbuatan) kamu” (QS. Al Baqarah [2]: 143)”.

Ibnu Jarir At-Tabari menginterpretasikan *ummatan wasathan* dengan ‘*udul*’, atau Komunitas adil yang moderat dan pertengahan. *At-tawassut* mempunyai beberapa padanan Kata, di antaranya *al-wasath* (moderasi), *al-qisth* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), *al-I’tidal* keselarasan/kerukunan). Lawan katanya adalah *tatarruf* yang mengacu pada Kelompok ‘ekstrimisme’ dan ‘radikalisme’.

Secara harfiah, *at-tawassuth* dimaknai dengan posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan. Sikap *tawasuth* bukan bermakna sikap serba boleh (kompromistik) Dengan mencampuradukkan semua unsur (sinkretisme), tidak pula dengan menolak semua hal luar yang datang. *Tawasuth* mengajarkan bagaimana menempatkan sifat manusia sesuai dengan kodratnya, dan seimbang dalam kehidupan sebagaimana diajarkan Oleh nabi. Mengambil jalan tengah demi tegaknya maslahat, dan menghindarkan dari hal yang membahayakan. Dan bahwa keadilan bersifat universal, dapat diterapkan di setiap kesempatan, ruang dan waktu. *At-tawassuth* berkaitan dengan sikap wasathiyah, sikap pertengahan di antara sikap Melebihi batas dan sembrono/melalaikan. Tidak ekstrim ke kanan (fundamentalis), tidak pula ekstrim ke kiri (liberalis). *At Tawassuth* menjadi bentuk realisasi keadilan dan kebaikan moral sebagai wujud gambaran umat pilihan pada QS. Al-Baqarah: 143. *At-tawassut* menghimpun nilai-nilai keseimbangan, keadilan, dan Kebaikan sekaligus. Yang perlu diperhatikan dalam penerapan sikap *tawasut* adalah sikap moderat dalam Menyebarkan ajaran Islam, tidak mudah melabeli kafir/munafik/fasik terhadap sesama Muslim hanya karena perbedaan pemahaman, senantiasa toleran dan menjaga hubungan Sosial dalam bermasyarakat, serta seimbang dalam segala urusan baik yang berhubungan dengan duniawi maupun ukhrawi sehingga terhindar dari sikap berlebih-lebihan. *At-Tawasuth* menjadikan karakter inklusif dalam Islam tetap proporsional tidak bermudah-mudahan maupun terlalu kaku.

d. *At Ta’awun*

Islam mengajarkan *ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan) kepada semua Manusia tanpa kecuali. Tolong-menolong tersebut meliputi kerja sama, toleransi, Kebersamaan dan bentuk kebaikan lainnya yang membawa kepada kemashlahatan. Ajaran *ta'awun* bersumber dari spirit QS. Al Maidah [5]: 2,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan Tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”.

Ibnu Katsir mengaitkan ayat tersebut dengan hadis Rasul “tolonglah saudaramu yang menganiaya dan yang dianiaya” (HR Ahmad dari Anas bin Malik). Orang yang menganiaya juga perlu ditolong agar ia tidak lagi berbuat aniaya.

Spirit ajaran *ta'awun* paralel dengan ajaran ihsan, yaitu kedekatan seorang hamba dengan Allah akan menjadikan hamba tersebut berwelas asih. Perintah bekerja sama dalam kebaikan dengan siapapun (meskipun berbeda pandangan, golongan maupun agama) Diimbangi dengan larangan kerja sama dalam keburukan dengan siapapun. Hal tersebut merupakan wujud moderasi dalam perintah tolong menolong. Itu juga bermakna bahwa manakala hubungan baik dengan pemeluk agama lain harus dilaksanakan dengan baik, maka lebih lagi dengan sesama muslim sendiri. Dengan demikian, bersikap inklusif adalah perwujudan baiknya hubungan hamba dengan Tuhannya.

Berdasarkan penggabungan konsep kurikulum, pendidikan agama Islam, dan pendekatan inklusi, maka dapat dirumuskan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam inklusi adalah suatu bentuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agama Islam yang dirancang secara komprehensif dan fleksibel untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus maupun berasal dari latar belakang yang beragam. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran dalam ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip inklusivitas seperti kesetaraan, keberagaman, dan nondiskriminasi. Dengan demikian, setiap peserta didik diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi muslim yang kuat, mandiri, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam sesuai dengan kemampuan dan potensinya masing-masing.

B. Kurikulum Inklusif di terapkan di SMA untuk anak berkebutuhan khusus

Konsep pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus merupakan tahap awal yang penting dan kompleks. Konsep pembelajaran pada sekolah inklusi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan pedoman pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Konsep pembelajaran khusus sebagai tahap awal yang kompleks tidak dapat dipandang remeh. Konsep ini menandakan kesungguhan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik dihargai sesuai dengan kebutuhan mereka. Adapun kurikulum dan pedoman pembelajaran untuk mencocokkan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif adalah langkah yang positif untuk memastikan bahwa setiap anak dapat mengakses pendidikan yang sesuai dengan potensinya. Inisiatif ini mencerminkan komitmen terhadap inklusi dan keadilan dalam dunia pendidikan. Identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus merupakan kegiatan awal yang dilakukan guru sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran.

Identifikasi anak-anak mempunyai kebutuhan khusus dimaksudkan untuk seorang orang tua, guru, atau staf pelatihan lainnya untuk mengetahui apakah anak tersebut mengalami penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional/perilaku) dalam pertumbuhan/pengembangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Namun asesmen adalah suatu kegiatan dilakukan secara profesional khusus untuk diagnosis gangguan atau kelainan yang dirasakan seseorang. Asesmen ditentukan sebagai proses pengumpulan informasi rinci tentang seorang anak yang digunakan untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan kepada anak.

Pentingnya identifikasi dan asesmen sebagai langkah awal dalam memahami kebutuhan khusus anak sebelum memulai proses pembelajaran. Identifikasi bertujuan untuk mengetahui apakah anak memiliki penyimpangan dalam berbagai aspek penyimpangan dan pengembangan, sedangkan asesmen menjadi langkah profesional untuk mendiagnosis gangguan atau kelainan yang mungkin ada. Keduanya merupakan elemen krusial dalam menyusun pendekatan

pembelajaran yang sesuai dan memberikan dukungan yang tepat bagi perkembangan setiap anak berkebutuhan khusus.

Menurut A. Dewi Andriani kurikulum pendidikan inklusif menggunakan kurikulum standar/reguler sekolah (kurikulum nasional) dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. Kurikulum yang fleksibel dalam melaksanakan pendidikan inklusif tidak perlu ditekankan terlebih dahulu pada materi pelajarannya, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memberi perhatian penuh terhadap kebutuhan anak didik. Kurikulum pendidikan inklusif menekankan penggunaan kurikulum standar yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya dapat disimpulkan pentingnya kurikulum yang fleksibel dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, di mana perhatian penuh terhadap kebutuhan anak didik menjadi fokus utama, tidak hanya pada materi pembelajaran. Ini mencerminkan pendekatan yang sensitif dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan siswa dalam konteks inklusif.

Selain kurikulum mengalami modifikasi, dalam perangkat pembelajaran pun menggunakan modifikasi-modifikasi tertentu. Ada beberapa hal dalam perangkat pembelajaran seperti program pembelajaran dan silabus yang mengalami modifikasi. Modifikasi dalam perangkat ini terdapat pada materi yang akan disampaikan peserta didik, indikator pembelajaran dan media digunakan karena memerlukan regulasi dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus. Hal ini disesuaikan dengan penjelasan dari Direktorat PLB (2010) yang menjelaskan modifikasi pada kurikulum hanya komponen dari silabus, diantaranya: (1) materi; (2) indikator; (3) kegiatan pembelajaran; (4) media, sumber dan evaluasi. Hal ini dilakukan dengan penuh pertimbangan kenyamanan bagi para guru.

Modifikasi dalam konteks pendidikan inklusif tidak hanya terbatas pada kurikulum, tetapi juga mencakup perangkat pembelajaran. Modifikasi ini melibatkan berbagai aspek seperti materi pembelajaran, indikator, kegiatan pembelajaran, media, sumber dan evaluasi. Direktorat PLB 2010 menyoroti bahwa

modifikasi pada kurikulum terutama mencakup komponen-komponen silabus. Guru harus mempertimbangkan kenyamanan peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus, dalam melakukan modifikasi. Ini menunjukkan pentingnya pengaturan yang cermat dan responsif terhadap kurikulum individual peserta didik agar pendekatan pembelajaran dapat menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan setiap siswa.⁸

C. Tantangan dan Peluang yang dihadapi Sekolah dalam Menjalankan Kurikulum Inklusif

Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusi telah berjalan lebih dari 10 tahun dan mendapat apresiasi dan antusiasme dari berbagai kalangan khususnya para praktisi pendidikan. Akan tetapi, tantangan tentu banyak ditemukan pada setiap satuan pendidikan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Tantangan bagi implementasi pendidikan inklusi adalah kurang terlatihnya tenaga pendidik, stigma negatif, kebijakan yang otoritas, tenaga pendidik yang kurang, hambatan aksesibilitas, sumber belajar yang terbatas, serta terbatasnya finansial sekolah.⁹

Pendidikan inklusi seringkali menghadapi berbagai tantangan dan problematik yang menghambat proses penyelenggaraannya. Hal ini menunjukkan rumusan atau rancangan program pendidikan inklusi belum dipersiapkan secara matang sehingga program pendidikan inklusi terkesan seperti sebuah program eksperimental. Sementara di sisi lain, tantangan yang berdampak secara khusus pada anak berkebutuhan khusus meliputi :

- a. Tantangan sosial emosional
- b. Tantangan yang berkaitan dengan pembelajaran dan perkembangan keterampilan

⁸ Rona Handayani, Wiwit Yusnida Ritonga, Maulida Hasnah Anas. “*Konsep Pembelajaran Anak Inklusif dan Strategi Pembelajaran Untuk Anak Inklusif.*” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No.3, (2023), Hal. 31899-31900

⁹ Riennova, Siti Halidjah, dan H.M Asrori. “*Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Inklusi.*” *Jurnal kajian Pembelajaran dan Keilmuan*. 9. (2). (2023). 8-15

- c. Tantangan yang berkaitan dengan penyiapan dan penataran para profesional yang bekerja dalam setting inklusif.¹⁰

Tantangan lainnya berdasarkan temuan, persepsi komponen sekolah terhadap pendidikan inklusif dirasa rendah dan belum semuanya positif. Individu dengan berkebutuhan khusus dianggap sebagai “*child as problem*” sehingga individu dianggap tidak bisa belajar, berbeda dari yang lain, membutuhkan guru dan lingkungan yang khusus. Pandangan seperti ini akan mempengaruhi kinerja seluruh komponen sekolah dan menumbuhkan rasa pesimis untuk bisa menjalankan pendidikan inklusi dengan optimal. Hingga saat ini paradigma yang berkembang adalah *medical mindset* yaitu menganggap individu penyandang disabilitas adalah orang yang cacat dan perlu kesembuhkan secara pribadi.¹¹ Yang seharusnya pandangan seperti ini tidak terjadi apalagi dikalangan SMA, seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur’an dalam surah ‘Abasa ayat 1-11.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ اَنْ جَاءَهُ الْاَعْمَى ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَرْكَبُ ۗ اَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۗ اَمَّا مَنْ اسْتَعْنَى ۗ فَاَنْتَ لَهٗ تَصَدَّقُ ۗ وَمَا
عَلَيْكَ اِلَّا يَرْكَبُ ۗ وَاَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۗ وَهُوَ يَخْشَى ۗ فَاَنْتَ
عَنْهُ تَلَهَّى ۗ ۝۱۱ كَلَّا اِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۝۱۱

Artinya: “Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy). Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang dia takut (kepada Allah). Engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan.” (QS. ‘Abasa [80]: 1-11)

Dalam surah abasa dapat diambil kesimpulan, pendidikan yaitu usaha manusia dalam menggapai perbedaan untuk menjadi lebih baik lagi melalui proses yang dinamakan belajar. Pada dasarnya pendidikan inklusi adalah salah satu wujud dari yang berkaitan dengan pendidikan yang humanis dan

¹⁰ Ade Andriyana, Wiwin Hendrianib, Pramesti Pradna Paramitac. “Pendidikan inklusi: Tantangan dan strategi implementasinya.” Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan. 5 (2). (2022). 2715-2456

¹¹ Oktio Frenki Biantoro. “Pendidikan Inklusif di Indonesia: Peluang dan Tantangan.” Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS). 2 (1). (2024). 24-33.

agamis. Secara kaffah yang kemudian menjadi ejekan. Oleh karena itu sebagai tenaga pendidik haruslah ada pendampingan serta pengawasan guru untuk murid agar murid merasa tenang dan tidak ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.¹²

Selain tantangan terdapat peluang yang dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan inklusif berupa pemberian kebijakan yang dibuat oleh pemerintah seperti adanya dasar hukum dengan regulasi jelas, bantuan finansial, serta program pelatihan nasional untuk para guru mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Kebijakan kedua, dapat dilakukan oleh sekolah melalui evaluasi dan pemantauan pada proses belajar inklusif sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi siswa.¹³ Anak-anak yang mendapat pendidikan inklusi memiliki peluang lebih besar untuk sukses di masa depan. Mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, dan pemecahan masalah, serta meraih prestasi akademik dan peluang hidup yang setara. Berikut peluang pendidikan inklusif :

- a. Kesadaran Masyarakat: Meningkatnya pemahaman akan pentingnya kesempatan belajar yang setara mendukung implementasi kurikulum inklusif.
- b. Dukungan Pemerintah: Regulasi dan pendanaan dari pemerintah memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah.
- c. Pemanfaatan Teknologi: Alat bantu, *software* khusus, dan platform daring memudahkan akses belajar bagi siswa berkebutuhan khusus.
- d. Akses Lebih Luas: Teknologi memungkinkan pendidikan inklusif menjangkau siswa di daerah terpencil atau dengan keterbatasan fisik.
- e. Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah: Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komunitas menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan siswa.¹⁴

¹² Fusvita Dewi, Muhammad Al Farabi, Ahmad Darlis. "Pendidikan Inklusi dalam Al-Qur'an Berdasarkan Surat 'Abasa Ayat 1-11.'" *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*. 12 (1). (2023). 135-139

¹³ Rida Melinda, Ahmad Suriansyah, Wahda Refia Refianti. "Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Peluang dalam Implementasinya di Indonesia." *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2 (1). (2025). 3046-5672

¹⁴ Dwi Rukmini. "Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), (2020), 345–356.

D. Pengertian Strategi Pembelajaran Beserta Bagaimana Strategi Pengembangan Kurikulum Inklusi

1. Pengertian strategi pembelajaran

Kata strategi berasal dari bahasa latin yaitu “*strategia*” yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Strategi pembelajaran mengacu pada cara materi disampaikan didalam kelas. Selain itu, istilah “strategi pembelajaran” mengacu pada jenis kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dalam berbagai situasi, termasuk demografi sekolah, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang telah ditentukan agar diperoleh langkah kegiatan belajar yang efektif dan efisien.¹⁵

Menurut Mac Donald sebagaimana yang dikutip oleh Haidir dan Salim berpendapat bahwa strategi merupakan suatu seni untuk melaksanakan sesuatu secara baik atau terampil. Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Quran memberikan perhatian pula dalam pembelajaran. Setidaknya ada beberapa surat Al-Quran yang dijadikan pijakan untuk melakukan strategi pembelajaran dalam Islam, seperti dalam surah An-Nahl ayat 125:

إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلْتِي وَجَادِلْهُمْ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ

Artinya: “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*”

Dari surah An-Nahl tercantum tiga strategi pembelajaran, yang pertama adalah metode al-Hikmah, yang merupakan kata-kata yang bijak sesuai dengan tingkat keilmuan mereka. Kedua pendekatan pendidikan atau saran yang baik dan yang terakhir Al-Mujadalah (diskusi). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah keseluruhan pola yang

¹⁵ Nasution, Wahyudin Nur. “Strategi Pembelajaran.” (2017).

digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk menghasilkan peristiwa pembelajaran yang efektif dan mencapai tujuan.¹⁶

2. Strategi pengembangan kurikulum inklusi bagi anak disabilitas SMA

Dalam pengelolaan pendidikan inklusif, diperlukan berbagai strategi yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengakomodasi keberagaman siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas, partisipasi, dan keberhasilan akademik semua siswa, tanpa memandang keterbatasan fisik, kognitif, atau sosial. Berikut adalah beberapa strategi utama dalam pengelolaan pendidikan inklusif:

1. Peningkatan Kompetensi Guru

Salah satu strategi utama dalam pendidikan inklusif adalah meningkatkan kompetensi guru untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan individu siswa serta memberikan pengajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini bisa dicapai melalui pelatihan profesional yang berkelanjutan yang mencakup: Pelatihan Khusus, Workshop, Seminar, dan Mengadakan kegiatan pelatihan berkala untuk memperkenalkan guru pada praktik terbaik pendidikan inklusif.

2. Adaptasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran Kurikulum yang fleksibel

Metode pengajaran yang beragam sangat penting dalam pendidikan inklusif. Strategi ini memungkinkan sekolah untuk mengakomodasi kebutuhan beragam siswa melalui:

- a. Diferensiasi Pengajaran: Guru harus menyesuaikan materi ajar, metode pengajaran, dan penilaian agar sesuai dengan kebutuhan dan

¹⁶ Bintang, Nila Komala, Harisa Juliani dan Gusmaneli. “Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusi di Madrasah Atau Sekolah.” Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah. Vol. 2 No. 3. (2024). Hal 01-06.

- kemampuan siswa yang berbedabeda. Misalnya, memberikan opsi bagi siswa untuk menyelesaikan tugas melalui berbagai format, seperti presentasi, proyek, atau tulisan.
- b. Pembelajaran Kooperatif: Menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerjasama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus untuk mendorong interaksi sosial dan saling membantu.
 - c. Penggunaan Teknologi Bantuan: Penerapan alat bantu teknologi, seperti perangkat lunak pembelajaran atau materi interaktif, dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.

3. Penyediaan Fasilitas Aksesibilitas yang Memadai

Aksesibilitas fisik merupakan bagian penting dari strategi pendidikan inklusif. Untuk itu, sekolah harus memastikan bahwa infrastruktur dan fasilitas yang tersedia dapat diakses oleh semua siswa, terutama yang memiliki keterbatasan fisik. Strategi ini mencakup :

- a. Modifikasi Infrastruktur: Penyediaan jalur yang mudah diakses bagi pengguna kursi roda, pintu yang cukup lebar, toilet ramah disabilitas, serta ruang kelas yang dapat menampung siswa berkebutuhan khusus.
 - b. Akses ke Bahan Belajar: Sekolah juga harus menyediakan bahan ajar yang dapat diakses oleh siswa tunanetra atau siswa dengan disabilitas sensorik lainnya, misalnya dengan menyediakan buku-buku braille atau perangkat audio.
- ### 4. Kolaborasi antara Sekolah, Orang Tua, dan Pemangku Kepentingan

Pendidikan inklusif tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dari orang tua, komunitas, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Strategi ini meliputi:

- a. Komunikasi yang Efektif: Membentuk komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan siswa serta kebutuhan khusus mereka.
- b. Pembentukan Tim Pendukung: Sekolah dapat membentuk tim yang terdiri dari berbagai profesional seperti psikolog, terapis, dan konselor untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus secara menyeluruh.
- c. Keterlibatan Komunitas: Komunitas lokal juga bisa dilibatkan dalam penyediaan sumber daya tambahan serta dukungan dalam mengadvokasi pendidikan inklusif.

5. Kebijakan Sekolah yang Mendukung Inklusi

Sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang secara eksplisit mendukung pendidikan inklusif. Kebijakan ini harus mencakup:

- a. Komitmen terhadap Inklusi: Sekolah harus memiliki visi dan misi yang jelas untuk mendukung pendidikan inklusif. Kebijakan ini harus memastikan bahwa tidak ada diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus.
- b. Anggaran dan Sumber Daya: Menyediakan anggaran yang memadai untuk mendukung pendidikan inklusif, termasuk untuk pelatihan guru, fasilitas aksesibilitas, dan alat bantu belajar.
- c. Pemantauan dan Evaluasi: Kebijakan harus mencakup mekanisme untuk secara berkala mengevaluasi keberhasilan program inklusif di sekolah dan melakukan perbaikan jika diperlukan.¹⁷

Selain strategi di atas terdapat strategi pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Anak berkebutuhan khusus (ABK) dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: ABK temporer (sementara) dan permanen (tetap). Adapun yang

¹⁷ Pujiaty, Epy. "Strategi Pengelolaan Pendidikan Inklusi Untuk Meningkatkan Aksesibilitas." *Jurnal Tahsinia* 5.2 (2024). Hal 241-252

termasuk kategori ABK temporer meliputi: anak-anak yang berada di lapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, anak-anak jalanan (anjali), anak-anak korban bencana alam, anak-anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS. Sedangkan yang termasuk kategori ABK permanen adalah anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, Autis, ADHD (*Attention Deficiency and Hiperactivity Disorders*), Anak Berkesulitan Belajar, Anak berbakat dan sangat cerdas (*Gifted*), dan lain-lain.¹⁸

Untuk menangani ABK tersebut dalam setting pendidikan inklusif di Indonesia, tentu memerlukan strategi khusus. Pendidikan inklusi mempunyai pengertian yang beragam. Stainback mengemukakan bahwa: sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.¹⁹

E. Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Kurikulum Inklusi Bagi Anak Disabilitas di SMA

Peran guru PAI dalam pendidikan inklusif sebenarnya cukup beragam sesuai sudut pandang pengkaji dalam menguraikan makna substansial dari pendidikan inklusif itu sendiri. Keragaman penafsiran secara tidak langsung telah menjadi cermin dari keterbukaan pendidikan bagi semua kalangan, baik karena adanya perbedaan latar belakang kehidupan maupun adanya perbedaan fisik yang tidak normal. Dalam konteks pendidikan inklusif, ada beberapa prinsip yang terkandung dalam Al-Quran seperti kesetaraan, keadilan, dan perhatian terhadap individu dapat dimaknai sebagai landasan pendekatan pendidikan inklusif. Untuk mengembangkan pendekatan pendidikan inklusif yang sejalan dengan ajaran Islam, penting untuk memiliki pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang pendidikan inklusif dari berbagai sumber, seperti Alquran, Hadits, dan

¹⁸ Zein, Anisa. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB Abc Taman Pendidikan Islam Medan.” Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018

¹⁹ Ainnayyah, Refiana, dkk. “Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial.” JPI (jurnal Pendidikan inklusi) 3.1 (2019). Hal 48-52

pemikiran ulama untuk mengembangkan pendekatan pendidikan inklusif yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

Agama Islam juga telah memberikan petunjuk serta hikmah yang sangat berharga bagaimana memperlakukan kaum disabilitas melalui kisah Rasulullah SAW. Maka turunlah wahyu yang menegur sikap Rasulullah SAW atas kejadian tersebut sebagaimana termaktub dalam Q.S. 'Abasa: 1- 4:

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّيَ ، أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ، عَبَسَ وَتَوَلَّى
الذِّكْرَى

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,
2. Karena telah datang seorang buta kepadanya
3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),
4. Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?²¹

Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta ajaran-ajaran tentang Islam lalu Rasulullah s.a.w. bermuka masam dan berpaling dari padanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah s.a.w.

Dari kisah ini jika kita integrasikan dengan pendidikan Islam zaman sekarang yakni Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moralitas siswa, sekaligus memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif. Guru PAI bukan hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membimbing dan menciptakan suasana yang menyambut semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau perbedaan lainnya. Salah satu peran utama guru PAI dalam menciptakan lingkungan inklusif adalah menjadi fasilitator pembelajaran yang memahami keberagaman siswa. Dengan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan siswa, guru PAI dapat merancang pembelajaran

²⁰ Purta, Wahyu Hanafi, Musthofa. "Medan Makna Ayat-Ayat Pendidikan Inklusi Dalam Al-Quran: Al-Huqul Al-Dalili Li Al-Ayat Al-Tarbawiyah Lizawi Al-L'aqah Fi Al-Quran." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*. 4 (2). (2023). Hal 195-208.

²¹ Prayoga, Egi, Meta Puspitasari, dan Nur Fauziah. "HAK BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM AL-QUR'AN; STUDI TAFSIR TARBAWI ATAS QS 'ABASA AYAT 1-4.'" *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* 2.4 (2023): 137-148.

yang responsif terhadap setiap individu. Ini mencakup penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus.²²

Selain itu, guru PAI berperan sebagai model peran yang membantu menciptakan budaya inklusi di lingkungan sekolah. Dengan menunjukkan sikap terbuka, penerimaan, dan menghargai keberagaman, guru PAI dapat membentuk norma sosial yang mendukung kehadiran semua siswa tanpa diskriminasi. Guru PAI juga dapat menjadi mediator antara siswa, membantu mengatasi konflik atau ketidakpahaman yang mungkin muncul akibat perbedaan latar belakang atau keyakinan. Guru PAI juga memiliki tanggung jawab untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk guru-guru mata pelajaran lain, tenaga pendidikan, dan orang tua, guna menciptakan ekosistem inklusif yang holistik. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Melalui komunikasi terbuka dan kerja sama tim, guru PAI dapat memberikan kontribusi besar dalam membangun jembatan antara keberagaman siswa dan proses pembelajaran yang inklusif.

Penting juga untuk diakui bahwa menciptakan lingkungan inklusif tidak selalu tanpa tantangan. Guru PAI perlu memiliki keterampilan adaptasi yang tinggi untuk mengatasi berbagai hambatan, baik dalam hal kebutuhan pendidikan khusus, perbedaan budaya, maupun perbedaan pemahaman agama. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI menjadi suatu kebutuhan mendesak agar mereka dapat mengelola lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip inklusi. Secara keseluruhan, peran guru PAI dalam menciptakan lingkungan inklusif di Sekolah umum tidak hanya mencakup aspek pengajaran agama Islam, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, penerimaan keberagaman, dan dukungan aktif terhadap semua siswa.²³

Dalam proses pembelajaran, peran seorang guru sangatlah penting demi tercapainya proses pembelajaran, terutama peran guru di sekolah inklusi, karena di sekolah inklusi guru-guru harus berperan aktif dalam memberikan layanan pendidikan bagi siswa yang berkebutuhan khusus seperti tunanetra. dalam memberikan layanan pendidikan kepada siswa disabilitas tersebut, sebagai guru PAI khususnya berusaha semaksimal mungkin memberikan bimbingan dan motifasi kepada siswa disabilitas agar dapat mengikuti

²² Sukrin, Sukrin. "Guru Pendidikan Agama Islam Dan Transformasi Nilai Keislaman Dalam Perubahan Sosial." *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 13.2 (2015): 209-220.

²³ Ikhwan, Zul, and Wahidah Fitriani. "Peran Guru PAI dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4.2 (2025): 1195-1201.

pembelajaran dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu juga, guru pendidikan agama islam juga memberikan arahan dan motivasi kepada teman-teman sekelasnya agar memiliki simpati dan empati yang tinggi bagi teman-temannya yang memiliki keterbatasan, sehingga mereka sudah seharusnya saling membantu dan saling menghargai satu sama lain.

Secara umum peran guru meliputi perencanaan dan pelaksanaan. Begitupun guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, sudah seharusnya mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru pendidikan agama Islam juga menuturkan bahwa saat ini dalam membuat perencanaan dan pelaksanaan tersebut tidak ada perencanaan khusus bagi siswa yang memiliki keterbatasan. Sehingga dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru PAI menggunakan metode dan media yang sama dengan yang lain. Meskipun seharusnya dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa yang memiliki keterbatasan fisik seperti tunanetra harus menggunakan metode atau media yang dapat membantu memudahkan siswa tersebut dalam memahami apa yang disampaikan. Oleh karena itu, media dan metode khusus yang harus dilakukan oleh setiap guru termasuk guru pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting dalam menyampaikan pembelajaran. Dikarenakan hal tersebut dapat memudahkan semuanya baik guru ataupun siswa. Selain itu, dalam implementasi pendidikan inklusi tersebut, pemerintah juga harus memberikan wawasan mengenai pelayanan bagi siswa disabilitas kepada semua tenaga pendidik, baik melalui seminar, diklat, workshop ataupun pelatihan-pelatihan. Guru PAI menuturkan bahwa siswa disabilitas yang melanjutkan sekolah di sana kebanyakan disabilitas netra, sehingga tidak ada layanan khusus terhadap mereka, karena mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat bersosialisasi dengan baik bersama teman-teman di kelasnya.²⁴

SIMPULAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) inklusi merupakan suatu pendekatan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI yang

²⁴ Sukandar, Dede. *“Peran Guru Pai Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sman 6 Bandung.”* MS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2023).

bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Kurikulum secara umum adalah rencana pembelajaran, dan PAI bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi muslim yang tangguh dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Inklusi dalam pendidikan menekankan pada penerimaan dan pelayanan semua anak tanpa diskriminasi, menghargai keunikan masing-masing. Hal ini mengaitkan prinsip-prinsip inklusi dengan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu at-ta'aruf (saling mengenal), at-tasamuh (toleransi), at-tawassuth (moderat/adil), dan at-ta'awun (saling menolong). Nilai-nilai ini menjadi landasan filosofis bagi pengembangan kurikulum PAI inklusi. Kurikulum PAI inklusi dirancang untuk menjadi fleksibel dan komprehensif, memungkinkan setiap peserta didik, dengan segala perbedaan dan potensinya, untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai Islam, sehingga membentuk pribadi muslim yang kuat, mandiri, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam. Implementasi kurikulum inklusif di SMA untuk anak berkebutuhan khusus merupakan upaya penting dan kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam dan tindakan yang terencana.

Implementasi kurikulum inklusif menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pelatihan tenaga pendidik, stigma negatif, kebijakan yang kurang mendukung, keterbatasan sumber daya, dan persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun, di sisi lain, terdapat peluang signifikan untuk memperkuat pendidikan inklusif melalui kebijakan pemerintah, peningkatan kesadaran masyarakat, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas.

Pendidikan inklusif dipandang sebagai wujud pendidikan yang humanis dan agamis, yang menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan dan upaya untuk memfasilitasi perkembangan setiap individu. Dengan mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, implementasi kurikulum inklusif di SMA dapat menciptakan lingkungan belajar yang setara, aman, dan mendukung, memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi, meraih prestasi, dan sukses di masa depan.

Strategi pembelajaran adalah pola menyeluruh untuk mencapai tujuan belajar. Pendidikan inklusif memerlukan strategi khusus untuk mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus (ABK), meliputi peningkatan kompetensi guru, adaptasi kurikulum, aksesibilitas, kolaborasi, dan kebijakan pendukung. Guru PAI berperan penting dalam menciptakan lingkungan inklusif melalui pemahaman keberagaman, menjadi teladan, mediator, dan kolaborator, berlandaskan prinsip Islam tentang kesetaraan dan perhatian terhadap individu. Implementasi di lapangan menunjukkan upaya guru PAI

membimbing siswa disabilitas, namun seringkali belum ada perencanaan khusus dan masih diperlukan pengembangan profesional serta dukungan pemerintah untuk pelayanan siswa disabilitas yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainnayyah, R., Maulida, RI, Ningtyas, AA, & Istiana. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *JPI (jurnal Pendidikan inklusi)* 3.1
- Astawa, INT (2021). Pendidikan Inklusi Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan* , 8 (1).
- Biantoro, O. F. (2024). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1).
- Bintang, N. K., Juliani, H., & Gusmaneli. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusi di Madrasah Atau Sekolah. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*. Vol. 2 No. 3.
- Dewi, F., Al Farabi, M., & Darlis, A. (2023). Pendidikan Inklusi dalam Al-Qur'an Berdasarkan Surat 'Abasa Ayat 1-11. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 12(1).
- Handayani, R., Ritonga, W. Y., & Anas, M. H. (2023). Konsep Pembelajaran Anak Inklusif dan Strategi Pembelajaran untuk Anak Inklusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Ikhwan, Z., & Fitriani, W. (2025). Peran Guru PAI dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2).
- Khaerunisa, H. (2023). Pembelajaran Inklusif: Membangun Kesetaraan di Dalam Kelas pada Masa Pencabutan PPKM. *Karimah Tauhid*, 2(5).
- Kurniawati, E., Rohani, & Nurbaiti, S. (2024). Inklusi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi dan Anti Kekerasan Seksual pada Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*.

- Nasution, W. N. (2017). Strategi Pembelajaran.No. 2, (2020)
- Nuraini. (2019). Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Inklusi, Inovatif, Vol. 5, No. 1.
- Prastiwi, Z., & Abduh, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*.
- Prayoga, E., Puspitasari, M., & Fauziyah, N. (2023). HAK BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM AL-QUR'AN; STUDI TAFSIR TARBAWI ATAS QS 'ABASA AYAT 1-4. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 2(4).
- Pujiaty, E. (2024). Strategi Pengelolaan Pendidikan Inklusi Untuk Meningkatkan Aksesibilitas. *Jurnal Tahsinia* 5(2)
- Purnomo & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Purta, W. H., Musthofa, T. (2023). Medan Makna Ayat-Ayat Pendidikan Inklusi Dalam Al-Quran: Al-Huqul Al-Dalili Li Al-Ayat Al-Tarbawiyah Lizawi Al-L'aqah Fi Al-Quran. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*. 4 (2).
- Riennova, R., Halidjah, S., & Asrori, H. M. (2023). Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*. 9. (2).
- Rukmini, D. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusi di Indonesia: Tnatangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Sroani, F., Juniarni, C., Kurdi, MS, Hasanah, M., Mukhlishin, H., Kurdi, MS, ... & Safar, M. (2024). Pendidikan Inklusif.
- Sukandar, D. (2023). Peran Guru Pai Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sman 6 Bandung (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Sukrin, S. (2015). Guru Pendidikan Agama Islam Dan Transformasi Nilai Keislaman Dalam Perubahan Sosial. *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(2).

Tamam, B., & Arbain, M. (2020). Inklusifitas Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Pesantren. *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*.

Zein, A. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB Abc Taman Pendidikan Islam Medan. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.